

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, setelah membahas hasil-hasil penelitian, dipaparkan berikut ini.

1. Keragaman tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa, tampaknya berkaitan erat dengan beragamnya persepsi siswa tentang keakraban hubungan orangtua dan pola perlakuan orangtua terhadap anak. Hal ini tampak dari kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan rata-rata berada pada kategori cenderung kurang agresif. Persepsi siswa tentang keakraban hubungan orangtua lebih banyak pada kategori akrab dan pola perlakuan orangtua yang ditemukan lebih banyak pola bina kasih. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku sangat agresif (0 %), 2 siswa (1,20 %) dikategorikan agresif, 137 siswa (82,03 %) dikategorikan kurang agresif, dan 28 siswa (16,77 %) dikategorikan tidak agresif. Adapun mengenai keakraban hubungan orangtua, tidak terdapat siswa yang tidak akrab (0 %), (4,79 %) dikategorikan kurang akrab, (93,41 %) dikategorikan akrab, dan (1,80 %) dikategorikan sangat akrab. Sedangkan pola perlakuan orangtua yang diberikan (22,16 %) siswa secara dominan diperlakukan dengan pola perlakuan unjuk kuasa, (35,93 %) siswa diperlakukan secara dominan dengan pola lepas kasih, (73,05 %) siswa diperlakukan secara dominan

dengan pola bina kasih. Walaupun sebagian besar siswa mempunyai kecenderungan perilaku agresif pada kategori kurang agresif, namun tidak menutup kemungkinan dimasa mendatang kecenderungan itu akan meningkat dan untuk mencegah agar kecenderungan perilaku agresif tersebut tidak timbul menjadi perilaku agresif nyata, kiranya perlu dibuat sebuah rancangan program bimbingan konseling guna mencegah timbulnya perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan.

2. Semakin akrab hubungan orangtua dan semakin banyak orangtua menggunakan pola perlakuan bina kasih, maka siswa semakin tidak agresif dalam perilakunya. Sebaliknya semakin tidak akrab hubungan orangtua dan semakin banyak orangtua memperlakukan anak dengan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa, maka semakin agresif perilaku siswa.
3. Keakraban hubungan orangtua pada kategori akrab dan sangat akrab, merupakan faktor determinan dalam menghambat kecenderungan perilaku agresif siswa. Sementara keakraban hubungan orangtua pada kategori kurang akrab dan tidak akrab merupakan faktor determinan dalam mengembangkan terbentuknya kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya keakraban hubungan orangtua kategori akrab dan sangat akrab merupakan iklim kehidupan keluarga yang sehat bagi pengembangan kepribadian yang matang, sedangkan keakraban hubungan orangtua kategori kurang akrab dan tidak akrab merupakan iklim kehidupan yang tidak sehat untuk kepribadian yang *well-adjusted*.
4. Pola perlakuan orangtua bina kasih merupakan faktor yang determinan dalam menghambat terbentuknya kecenderungan perilaku agresif.

Sementara pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa merupakan faktor determinan dalam pembentukan kecenderungan perilaku agresif.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan temuan-temuan penelitian yang telah diungkapkan, maka selanjutnya akan dikemukakan beberapa implikasi yang meliputi implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

1. Implikasi Teoritis

Terbentuknya kecenderungan perilaku agresif siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat terjadi secara simultan. Secara pasti sulit untuk menentukan faktor mana yang berpengaruh paling dominan. Tanpa mengurangi keberartian faktor-faktor lainnya, maka dalam penelitian ini pengaruh terbentuknya kecenderungan perilaku agresif siswa ditelaah dari keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua.

Kecenderungan perilaku agresif siswa dilihat dari sudut psikologis dan pedagogis diakibatkan oleh keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua yang kurang kondusif, yang diperlihatkan oleh cara orangtua saling memperlakukan dan cara orangtua memperlakukan dan mendidik anaknya. Pola perlakuan orangtua yang mencerminkan kondisi kurang harmonis, antara lain pola lepas kasih dan unjuk kuasa.

Secara teoritis penemuan penelitian ini telah mendukung teori psikologis yang menyatakan kecenderungan perilaku agresif terbentuk karena situasi atau isyarat-isyarat tertentu yang dapat memicu rasa frustrasi dan rasa tidak enak yang kuat (*anger*), isyarat-isyarat yang dapat memicu rasa frustrasi

dan *anger*, banyak diperoleh dari kondisi orangtua yang tidak atau kurang akrab dan perlakuan orangtua lepas kasih dan unjuk kuasa dalam mendidik dan mengarahkan anak. Seperti dikemukakan Hoffman bahwa penggunaan komponen lepas kasih dan unjuk kuasa dalam mendidik anak, membuat anak merasa cemas, marah, frustrasi dan perasaan-perasaan tidak enak lainnya. Perasaan-perasaan demikian itu sulit untuk mengembangkan *alturisme*, bahkan melampiaskan perasan-perasan tersebut ke luar dalam bentuk perilaku agresif.

Demikian pula jika dilihat dari sudut pendidikan, pada dasarnya pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak. Esensi pendidikan adalah mengantar anak kepada perkembangan kepribadian yang optimal, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dalam kaitannya dengan relasi sosial. Temuan empirik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan orangtua telah mampu mengantar anak kepada perkembangan kepribadian yang sehat. Hal ini diperlihatkan dari sedikitnya siswa yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif dan sebagian besar orangtua dikategorikan akrab, serta sebagian besar memperlakukan anaknya dengan pola perlakuan bina kasih.

2. Implikasi Praktis

Kecenderung perilaku agresif siswa merupakan masalah yang mendasar dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, karena kecenderungan perilaku agresif merupakan benih bagi munculnya perilaku agresif yang merupakan perilaku salah suai.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa, bukan hanya diberikan kepada siswa yang

bermasalah. Oleh karena itu secara fungsional dikenal empat bentuk layanan, yaitu pencegahan, penyesuaian diri, perbaikan dan pengembangan. Dengan demikian tepat kiranya tritmen yang diberikan kepada siswa merujuk kepada ke empat layanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan kecenderungan perilaku agresif siswa berada pada kategori cenderung kurang agresif. Walaupun demikian perlu diupayakan pencegahan agar tidak menjadi perilaku agresif nyata dengan mempertimbangkan keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua, sebagai faktor yang melatarbelakanginya. Akrabnya hubungan orangtua dan pola perlakuan bina kasih perlu diupayakan pengembangan, dibarengi dengan upaya memperbaiki kondisi keakraban hubungan yang masih pada kategori kurang akrab, serta tidak akrab dan pola perlakuan lepas kasih serta unjuk kuasa sebagai kondisi keluarga yang kurang mendukung tumbuhnya kepribadian yang optimal.

3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini kecenderungan perilaku agresif siswa, dikaji dari faktor keakraban hubungan orangtua dan pola perlakuan orangtua. Walaupun keakraban hubungan orangtua telah menunjukkan kontribusinya yang tinggi terhadap turunnya kecenderungan perilaku agresif siswa, tidak ada salahnya kalau dikaji kembali dalam studi lain.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa, maka perlu dikaji penelitian dari faktor-faktor yang ada di luar keluarga, misalnya lingkungan sekolah, pengaruh media masa baik elektronik maupun

cetak, bagaimana hal-hal tersebut memberikan kontribusi bagi terbentuknya perilaku agresif siswa.


C. Rekomendasi

Bertitik tolak dari implikasi-implikasi yang diangkat dari penelitian ini, maka untuk keperluan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 3 Kuningan khususnya, berikut ini diajukan beberapa rekomendasi.

1. Dengan terbentuknya keragaman kecenderungan perilaku agresif siswa yang ditemukan dalam penelitian ini, maka untuk mencegah agar kecenderungan perilaku agresif siswa tidak muncul menjadi perilaku agresif nyata, diharapkan agar para petugas bimbingan dan konseling di sekolah, dalam memberikan intervensi-intervensi layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempertimbangkan keragaman keakraban hubungan orangtua dan pola perlakuan orangtua terhadap anak.

Untuk mencegah timbulnya perilaku agresif siswa, selain siswa yang dijadikan sasaran, kiranya perlu juga mengikutsertakan orangtua yang banyak berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Artinya dalam penanganan kecenderungan perilaku agresif siswa, orangtua dalam keluarga perlu disejajarkan pemahamannya tentang konsekuensi dari perlakuan mereka terhadap anaknya, baik dari segi keakraban hubungan orangtua, maupun pola perlakuan orangtua yang diberikan kepada anak, sehingga mereka dapat menciptakan kondisi keluarga yang mendukung terbentuknya kepribadian anak yang matang.

Supaya intervensi-intervensi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berhasil secara efektif, maka kiranya perlu disusun rancangan



program bimbingan dan konseling untuk mencegah timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan. Dalam program yang disebutkan tersebut mencakup rasional, perencanaan program, pengorganisasian, supervisi, dan evaluasi. Agar proses pelaksanaan program tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penerapannya perlu ditempuh beberapa langkah berikut ini.

- 1) Mendiseminasikan hasil penelitian berupa program pencegahan kecenderungan perilaku agresif secara terpadu kepada seluruh komponen yang ada di lingkungan SMUN 3 Kuningan (kepala sekolah, guru, pembimbing, staf tata usaha, dan siswa). Pembicara dapat dari peneliti sendiri ataupun meminta keterlibatan dari pihak lain misalnya Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN)
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan.
- 3) Merancang dan melaksanakan program layanan yang meliputi layanan pengumpulan data, layanan pemberian informasi, layanan bimbingan sosial, layanan bimbingan dan konseling kelompok.
- 4) Membuat suatu pedoman pelaksanaan program bimbingan konseling pencegahan kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan yang tidak kaku, tetapi cukup menjadi acuan bagi pelaksana dalam melakukan bimbingannya.
- 5) Mengevaluasi pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk penyempurnaan program pencegahan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMUN 3 Kuningan.

2. Penelitian ini telah dapat mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan, yaitu dari faktor keakraban hubungan orangtua dan pola perlakuan orangtua terhadap anak. Tentu saja timbulnya kecenderungan perilaku agresif ini, bukan saja dari faktor-faktor tersebut, masih banyak faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif siswa. Namun karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi pada faktor-faktor tersebut di atas. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, kepada peneliti lain direkomendasikan untuk mengkaji lebih mendalam dari faktor lain, seperti tingkat pendidikan orangtua, keutuhan keluarga, pengaruh media masa, dan sebagainya, sehingga pada akhirnya kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan dapat diatasi.

